



**RE-DEFINISI BIMBINGAN BELAJAR BAGI SISWA DI SEKOLAH
UNGGULAN DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA KAPITALISME
(Studi Kasus Siswa-Siswi SMA N 1 Bae Kudus)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Universitas Negeri Semarang

Oleh:

Ana Qomariyah

3401412002



JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 1 Juni 2016

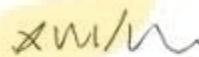
Pembimbing Skripsi I



Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si

NIP. 198304092006042004

Pembimbing Skripsi II



Drs. Totok Rochana, MA

NIP. 195811281985031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kuncoro Bayu Prasetyo S. Ant., M.A.

NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Re-definisi Bimbingan Belajar Bagi Siswa di Sekolah Unggulan dalam Menjawab Tantangan Era Kapitalisme (Studi Kasus Siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus)" ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 19 Juni 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Drs. Adang Svamsudin S, M.Si

Drs. Totok Rochana, MA

Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si

NIP. 195310131984031001

NIP. 195811281985031002

NIP. 198304092006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



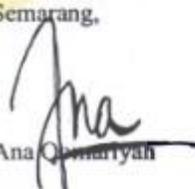
Drs. Moh Solehatul Mustofa, M. A.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang,


Ana Qumaryah

3401412002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Berusahalah, Maka Tuhanmu akan mempermudah jalanmu (Anik Solikhati, S.sos).
- ❖ Memang tak mudah untuk berproses hingga detik ini, namun yakinlah ada TuhanMu yang selalu melihat, menilai semua proses itu. Biarkan orang lain yang hanya menganggap rendah setiap proses itu. Tanpa mereka tahu bagaimana jatuh, terguling kemudian merangkak berdiri untuk segera bangkit. Biarkan yang mereka tahu adalah hasil dari prosesmu itu (Ana Qomariyah).

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Alm. Busro dan Ibu Khotimah yang tiada henti menyayangi dan mengupayakan segala sesuatunya untuk penulis, yang selalu menguatkan untuk tetap melangkah melewati proses ini.
2. Pakde Serma Mustajib yang selalu memberikan semangat dan dukungan hingga penulisan skripsi ini selesai.
3. Kakak Sertu Saeful Anwar, Anik Solikhati S. Sos serta Adik Puji Siswanto terimakasih atas kasih sayang, cinta dan perhatiannya selama ini. Terimakasih atas dukungan baik dari materiil maupun non-materiil kepada penulis. Terimakasih sudah menjadi saudara yang kuat, saudara yang sama-sama berjuang untuk membahagiakan sosok perempuan kuat dan tangguh kita.
4. Rekan-rekan S1 Pendidikan Sosiologi dan Antropologi UNNES 2012.
5. Pembaca yang budiman.

SARI

Qomariyah, Ana. 2016, *Re-definisi Bimbingan Belajar bagi Siswa di Sekolah Unggulan dalam Menjawab Tantangan Era Kapitalisme (Studi Kasus Siswa-Siswi SMA N 1 Bae Kudus)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Nurul Fatimah, S.Pd, M.Si., Drs. Totok Rochana, MA. Hal178

Kata Kunci: Bimbingan Belajar, Re-definisi, Siswa

Bentuk perubahan pengembangan pendidikan menuntut siswa-siswi untuk mengikuti segala aspek perubahan yang harus ditingkatkan guna mendukung prestasinya baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Berbagai upaya dilakukan guna mendukung mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu cara untuk mendukung mutu pendidikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas dilakukan melalui bimbingan belajar, banyaknya siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus yang mengikuti layanan bimbingan belajar mengalami prokontra. Tujuan penelitian (1) Mengetahui perbedaan peran bimbingan belajar yang telah mengalami re-definisi, (2) Menjelaskan alasan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan belajar yang banyak diikuti oleh siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus, (3) Mengidentifikasi langkah yang diambil oleh pihak sekolah dan siswa dalam menjawab re-definisi bimbingan belajar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMA N 1 Bae Kudus, dengan subjek penelitian adalah Siswa kelas X, XI, XII yang mengikuti layanan bimbingan belajar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Konsep yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah konsep kapitalisme pendidikan dan konsep hegemoni dari Antonio Gramsci.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi perbedaan pada peran bimbingan belajar saat ini adalah sebuah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar atau dapat mengatasi kesulitan belajar, sedangkan peran bimbingan belajar sekarang sudah berorientasi kepada bisnis, alasan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan belajar yang banyak diikuti oleh siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus adalah: Adanya kebijakan dari pemerintah yang menetapkan batas minimal nilai atau standart Ujian Nasional (UN), adanya keinginan siswa-siswi lolos atau masuk PTN,. Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah menyamakan persepsi antara seluruh kaitan yang ada didalamnya.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Re-definisi Bimbingan Belajar bagi Siswa di Sekolah Unggulan dalam Menjawab Tantangan Era Kapitalisme (Studi Kasus Siswa-Siswi SMA N 1 Bae Kudus)” ini.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa skripsi tidak dapat diselesaikan di waktu yang tepat berdasarkan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan yang bersifat material maupun motivasional berupa bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di kampus tercinta Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kelancaran dalam perijinan penelitian.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Nurul Fatimah S.Pd, M.Si. sebagai dosen pembimbing pertama penulis yang penuh kesabaran, perhatian untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih untuk segala kesediaan waktu, tenaga, pikiran yang sudah diberikan secara tulus dan ikhlas.
5. Drs. Totok Rochana, MA. sebagai dosen pembimbing kedua penulis yang telah membimbing dan mengarahkan disela-sela kesibukan yang selalu mengajarkan

untuk selalu bersemangat dalam menikmati setiap proses dalam penulisan skripsi ini.

6. Drs. Adang Syamsudin Sulaha, M.Si sebagai dosen penguji utama dan sekaligus dosen wali yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasinya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Supriyono, S.Pd., M.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Bae Kudus dan Bapak Drs. Edy Jatmiko, selaku Wakil Kepala Kurikulum yang memperkenankan penulis untuk melakukan penelitian skripsi di SMA N 1 Bae Kudus.
8. Pudiyanto, S.Sos dan Drs. Bambang Suharto selaku Guru Sosiologi SMA N 1 Bae Kudus yang selalu memberikan masukan dan arahnya.
9. Adik-adikku tercinta siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus yang telah membantu dalam terselesaikannya penulisan skripsi ini.
10. Keluarga terdekat di Jawa dan Dian Nabila yang selalu memberikan dukungan dan bantuannya.
11. Keluarga Fungsionaris HIMA (Himpunan Mahasiswa) Sosiologi dan Antropologi periode 2012/2013 dan 2013/2014, terimakasih sudah menjadi teman terbaik penulis selama di tanah rantau.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Kritik dan saran sangat diharapkan guna kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, Juni 2016

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Batasan Istilah	9
1. Bimbingan Belajar	10
2. Sekolah Unggulan.....	10

3. Era Kapitalisme.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Deskripsi Konseptual.....	14
B. Kajian Empirik.....	24
C. Kerangka Berfikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Latar Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Fokus Penelitian.....	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Keabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	60
1. Profil SMA N 1 Bae Kudus	60
2. Prestasi SMA N 1 Bae Kudus.....	71
3. Kategori Siswa yang Mengikuti Bimbingan Belajar	75
B. Kemunculan Lembaga Bimbingan Belajar di SMA N 1 Bae Kudus	80
1. Kerjasama antara Lembaga Nonformal dan Formal.....	80
2. Penyebaran Brosur oleh Pihak Lembaga Bimbingan Belajar.....	83
3. Lembaga Bimbingan di Minati Siswa	84
4. Lembaga Bimbingan Belajar Ganesha Operation Eksis di SMA N 1 Bae Kudus.....	84
C. Peran Bimbingan Belajar Mengalami Re-definisi	91

1. Peran Bimbingan Belajar Setelah Reformasi.....	91
2. Peran Bimbingan Belajar Sekarang	93
D. Re-definisi Bimbingan Belajar di SMA N 1 Bae Kudus	100
1. Adanya Kebijakan Pemerintah Menetapkan Batas Minimal UN100	
2. Adanya Keinginan Siswa Lolos PTN	102
3. Adanya Keinginan Lembaga Bimbel Melebarkan Usaha.....	104
4. Permasalahan Bimbingan Belajar di SMA N 1 Bae Kudus.....	105
E. Langkah Mengatasi Re-definisi Bimbingan Belajar	115
1. Langkah Siswa Menjawab Re-definisi Bimbingan Belajar	115
2. Langkah Sekolah Menjawab Re-definisi Bimbingan Belajar.....	121
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	126
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	135



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Daftar Informan Utama.....	40
Tabel 2 Daftar Informan Pendukung	42

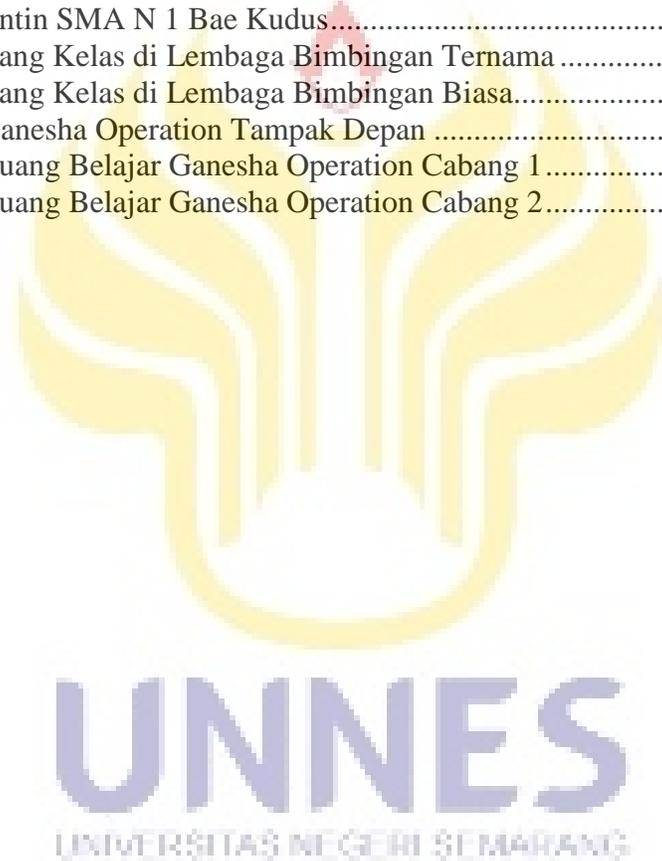


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Wawancara dengan Pudiyanto S.Sos	48
Gambar 2 Wawancara dengan Siswa Hernanta Dava M	50
Gambar 3 SMA N 1 Bae Kudus Tampak Depan	62
Gambar 4 Lapangan Basket <i>Indoor</i> SMA N 1 Bae Kudus	65
Gambar 5 Aula Serba Guna SMA N 1 Bae Kudus	66
Gambar 6 Perpustakaan Penunjang Belajar Siswa	66
Gambar 7 Kantin SMA N 1 Bae Kudus	67
Gambar 8 Ruang Kelas di Lembaga Bimbingan Ternama	77
Gambar 9 Ruang Kelas di Lembaga Bimbingan Biasa	78
Gambar 10 Ganesha Operation Tampak Depan	86
Gambar 11 Ruang Belajar Ganesha Operation Cabang 1	87
Gambar 12 Ruang Belajar Ganesha Operation Cabang 2	87



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	30
Bagan 3.1 Analisis Data.....	59

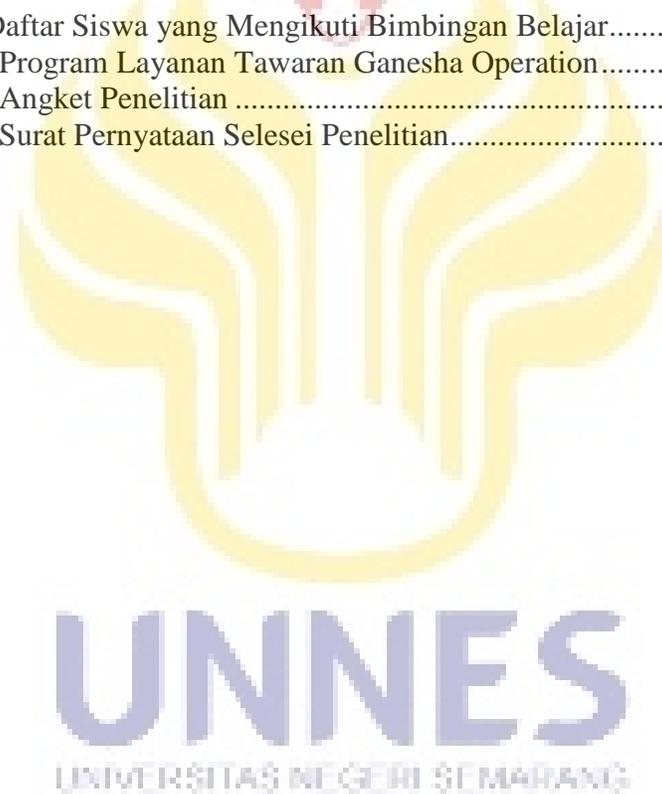


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	136
Lampiran 2 Pedoman Observasi	137
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru	139
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Siswa.....	143
Lampiran 5 Surat Ketetapan Dosen Pembimbing.....	147
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian dari Fakultas	148
Lampiran 7 Surat Ijin Penelitian ke Kesbangpol	149
Lampiran 8 Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Pendidikan	150
Lampiran 9 Daftar Siswa yang Mengikuti Bimbingan Belajar.....	151
Lampiran 10 Program Layanan Tawaran Ganesha Operation.....	160
Lampiran 11 Angket Penelitian	162
Lampiran 12 Surat Pernyataan Selesai Penelitian.....	163



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia suatu negara dapat ditingkatkan melalui lembaga pendidikan. Persoalan bagi Negara berkembang seperti Indonesia adalah tantangan kualitas sumber daya manusia. Keadaan tersebut harus diantisipasi sejak dini melalui persiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas juga merupakan modal dan sekaligus kunci keberhasilan menghadapi globalisasi. Menjawab tantangan tersebut perlu dilakukan berbagai perubahan dalam pengembangan pendidikan.

Bentuk perubahan pengembangan pendidikan menuntut siswa-siswi untuk mengikuti segala aspek perubahan yang terjadi mulai dari pola dan sistem pengajaran di kelas dan pola belajar yang harus ditingkatkan guna mendukung prestasinya baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Berbagai upaya dilakukan guna mendukung mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu cara untuk mendukung mutu pendidikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas dilakukan melalui bimbingan belajar. Menurut Prabowo, (2012) Mayoritas siswa SMA menambah kegiatannya dengan les atau kursus. Pada umumnya mereka mengikuti les mata pelajaran sekolah (bidang akademik), bukan les bermusik, menari, berolahraga, atau menggambar misalnya.

Hasil survey Litbang Kompas pada November lalu antara lain menunjukkan, 87,8 persen dari 770 responden menyatakan pelajar perlu ikut bimbingan belajar di luar sekolah. Bimbingan belajar diperlukan terutama untuk menambah pemahaman mereka pada materi pelajaran. Tujuan itu sesuai dengan alasan Yohana Christina Vidianasita dan Hasyim Rizky Isfandari yang antara lain menyebut bimbingan belajar untuk mendalami materi pelajaran.

Pada hakikatnya bimbingan belajar sebagai bagian dari pendidikan memiliki tujuan khusus, yaitu membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sehingga ia dapat menemukan dirinya dan dapat mengadakan pilihan keputusan dan penyesuaian diri secara efektif. Mendukung pernyataan diatas Marsudi, (2003: 103) menjelaskan bahwa permasalahan siswa dalam proses belajar antara lain: a.) Tidak ada motivasi belajar; b.) Tidak bisa konsentrasi belajar; c.) Nilai hasil belajar rendah; d.) Tidak bisa mengatur waktu; e.) Tidak bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian atau ulangan dan lain sebagainya.

Tujuan utama dari pendidikan adalah suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan. Pertama, ia harus menyediakan bagi semua orang yang ingin belajar peluang untuk menggunakan sumber-sumber daya yang ada pada suatu ketika dalam kehidupan mereka. Kedua, Ia harus mengizinkan semua orang yang ingin membagikan apa yang mereka ketahui, untuk menemukan orang yang ingin belajar dari mereka. Ketiga, sistem pendidikan ini memberi peluang

kepada semua orang yang ingin menyampaikan suatu masalah ke tengah masyarakat untuk membuat keberatan mereka diketahui oleh umum (Sumadi, 2014:55).

Realitanya bimbingan belajar menjadi pilihan bagi siswa–siswi yang sudah memiliki potensi dalam penguasaan materi lebih yang menikmati layanan bimbingan belajar. Hal ini diperkuat oleh (Sedyadi, 2014) yang mengungkapkan bahwa alasan mengikuti bimbingan belajar adalah untuk memantapkan apa yang diperoleh di sekolah, ikutan teman, gengsi atau status, menuruti nasehat orang tua, sedangkan dari pihak orang tua menyebutkan alasannya membimbelkan anaknya karena takut anaknya tidak lulus UN, gengsi atau status (masa anak orang kaya tidak ikut bimbel, pikirnya).

Fenomena serupa terjadi pada siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus yang rata-rata siswanya mengikuti bimbingan belajar karena alasan dorongan dari orang tua yang menginginkan mereka untuk mengikuti bimbingan belajar, disamping itu dari pihak guru juga ada yang membuka layanan bimbingan belajar sehingga mau tidak mau mereka mengikuti bimbingan belajar. Adanya anggapan atau pemahaman masyarakat terutama orang tua yang meyakini bahwa bimbingan belajar itu penting ketika dari pihak sekolah belum dapat memberikan apa yang dibutuhkan siswa menjadikan bisnis lembaga bimbingan belajar semakin membuka peluang usahanya. Lembaga bimbingan belajar dengan strategi yang ditempuh selalu

menggembar-gemborkan visi-misinya untuk membantu siswa sukses UN, membantu siswa menjadi juara kelas dengan cepat.

Dunia pendidikan tidak lagi menjadi tempat untuk mendapatkan dan mengasah potensi siswa-siswi, tetapi hanya sebagai mesin industri yang siap memproduksi anak didik sesuai dengan pesanan pihak yang membutuhkan. Para pemesan dari dunia pendidikan kita sebagian besar dari dunia industri yang kapitalistik. Dampaknya terjadinya pola-pola kapitalisme dalam dunia pendidikan. Hal ini tentu memprihatinkan, Sebab dunia pendidikan semestinya menjadi wahana siswa-siswi untuk kembali atau senantiasa pada fitrahnya sebagai manusia yang tidak meninggalkan kemanusiaannya (Azzet, 2011: 56). Akan tetapi, siswa-siswi justru terjebak dalam kapitalisme global yang menguntungkan sekelompok tertentu, satu diantaranya adalah para pemilik modal.

Menurut Helabumi, (2011) sejak akhir 1970-an, bimbingan belajar sudah ada di kota besar seperti Jakarta, tetapi waktu itu bimbingan belajar sebatas ajang melatih siswa-siswi SMA yang akan mengikuti tes masuk ke perguruan tinggi. Salah satu bimbingan belajar yang dikenal pada zaman itu menurut Siky Mulyono. Pada 1990-an, keberadaan bimbingan belajar semakin menjamur. Sasaran mereka tidak hanya menjangkau lulusan SMA yang akan mengikuti masuk perguruan tinggi negeri (PTN), tetapi mulai menarik pelajar SMA kelas XII guna menyiapkan mereka mengikuti ujian nasional (UN). Targetnya, peserta lulus UN dengan nilai bagus dan lolos seleksi masuk PTN, justru bimbingan belajar juga membuka

bimbingan bagi kelas X dan XI dengan sasaran agar peserta mendapat nilai ulangan harian bagus dan naik kelas dengan nilai memuaskan.

Saat ini, pengertian bimbingan belajar telah mengalami re-definisi (pergeseran makna) dari masyarakat yang telah menjadikan bimbingan belajar bagian dari gaya hidup. Bimbingan belajar telah menjadi suatu kebutuhan sehari-hari sebagai tempat belajar tambahan di luar sekolah. Hebatnya lagi, kebutuhan tersebut terus membesar seiring semakin besarnya kesadaran pelajar akan arti pentingnya bimbingan belajar untuk mereka. Sebab itu, tidak heran jika sekarang bimbingan belajar setiap harinya selalu ramai dan dipenuhi oleh siswa, tidak hanya sebatas ketika musim ujian saja.

Sejatinya bisnis bimbingan belajar adalah suatu bisnis yang sangat mudah dan menjanjikan oleh siapa saja serta terbukti tidak rentan oleh gejolak ekonomi. Adanya pergeseran persepsi di masyarakat tentunya menjadikan bisnis bimbingan belajar semakin menjanjikan karena selain sudah menjadi kebutuhan, bisnisnya juga tidak musiman lagi. Makanya, tidak heran jika sekarang ini dapat dikatakan bahwa bisnis bimbingan belajar merajai, yang ditandai dengan banyaknya orang yang berlomba-lomba untuk membuka bisnis bimbingan belajar.

Prestise dan pergaulan orang tua menuntut agar anaknya memperoleh hasil belajar yang optimal menjadi dasar adanya persaingan tersebut. setiap bimbingan belajar selalu berlomba-lomba memenuhi segala tuntutan konsumen

dengan berbagai cara. Bimbingan belajar di Indonesia semakin menjamur di Indonesia lebih mengedepankan bisnis dibandingkan visi pendidikan. Semakin besar jumlah bimbingan belajar yang ada, ketat pula persaingan diantara mereka. Bahkan, tidak sedikit pula bimbingan belajar yang telah murni menjadi sebuah bisnis besar dari dunia pendidikan tanpa bisa membimbing anak untuk dapat belajar dengan usahanya sendiri dan sesuai dengan hakikat belajar.

Hakikat belajar adalah suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungannya dan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat konstan atau menetap. Seharusnya siswa-siswi memaknai dengan benar arti bimbingan belajar sehingga kedepannya siswa-siswi dapat menjawab tantangan era kapitalisme yang kini telah menjamah Indonesia.

Pendidikan juga dibutuhkan karena alasan kebutuhan sebagian masyarakat untuk mendapatkan status (*priveless*) yang menyertai dalam kehidupan. Kebutuhan masyarakat akan pendidikan semakin tinggi seiring dengan semakin cepat perubahan teknologi yang diperlukan untuk menopang kehidupan masyarakat industri, kapitalisme membutuhkan tenaga kerja yang terdidik yang memiliki disiplin dan keahlian tinggi. Fenomena inilah yang dikaji melalui penelitian dengan judul **“Re-definisi Bimbingan Belajar bagi Siswa di Sekolah Unggulan dalam Menjawab Tantangan Era Kapitalisme (Studi Kasus Siswa-Siswi SMA N 1 Bae Kudus)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan peran bimbingan belajar yang telah mengalami re-definisi?
2. Bagaimana alasan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan belajar yang banyak diikuti oleh siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus?
3. Bagaimana langkah yang diambil oleh pihak siswa dan sekolah dalam menjawab re-definisi bimbingan belajar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui perbedaan peran bimbingan belajar yang telah mengalami re-definisi.
2. Mengetahui alasan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan belajar yang banyak diikuti oleh siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus.
3. Mengetahui langkah yang diambil oleh pihak sekolah dan orang tua siswa dalam menjawab re-definisi bimbingan belajar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian Re-definisi bimbingan belajar bagi siswa di sekolah unggulan dalam menjawab tantangan era kapitalisme (Studi Kasus Siswa-Siswi SMA N 1 Bae Kudus) ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

- a. Menambah khasanah pengetahuan bagi pembaca jurusan Sosiologi dan Antropologi terutama untuk disiplin ilmu Sosiologi Pendidikan pada khususnya dan jurusan-jurusan lain di Universitas Negeri Semarang pada umumnya, mengenai “Re-definisi Bimbingan Belajar Bagi Siswa-Siswi di Sekolah Unggulan dalam Menjawab Tantangan Era Kapitalisme” .
- b. Membahas secara mendalam mengenai re-definisi bimbingan belajar pada siswa di SMA N 1 Bae Kudus.
- c. Menganalisis problematika menjamurnya lembaga bimbingan belajar di Kabupaten Kudus menggunakan analisis konsep kapitalisme pendidikan Francis Wahono dan konsep hegemoni Antonio Gramsci.

2. Manfaat Praktis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberi informasi kepada siswa-siswi terkait bagaimana makna atau arti penting bimbingan belajar, agar nantinya tidak ada perbedaan pandangan dan dapat bersama meningkatkan mutu pendidikan melalui bimbingan belajar serta dapat memahami realitas dunia dan dirinya sendiri, sanggup mengenali apa yang ia butuhkan, apa yang akan ia lakukan dan apa yang ingin ia capai.
- b. Memberi masukan kepada sekolah dan guru agar mengarahkan dan membimbing siswa-siswi dalam memaknai arti bimbingan belajar dengan baik dan benar agar kedepannya secara bersama subjek pendidik dapat menjawab tantangan di era kapitalisme dibidang pendidikan.
- c. Memberi masukan bagi penulis, bagaimana cara melakukan penelitian serta menulis karya ilmiah yang baik dan benar.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian dengan masalah yang sama namun dengan pembaruan yang sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan.

E. Batasan Istilah

Pada penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang diteliti untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dan mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada.

1. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah Menurut Shertzer dan Stone (1981) pertolongan yang diberikan kepada individu yang biasanya sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan mental, sosial, intelektual, fisik, emosi, kejiwaan, dan kerohanian, sedangkan yang dimaksud dalam bimbingan belajar yang hendak penulis lakukan penelitian adalah sebuah bantuan tambahan jam belajar yang diperuntukkan bagi siswa-siswi yang masih mengalami kesulitan belajar sehingga dengan adanya bimbingan belajar dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, namun sekarang ini, seiring dengan perkembangan globalisasi yang mengarah pada penguasaan modal yang terjadi di Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Bimbingan belajar telah mengalami pergeseran makna seiring dengan perkembangan tersebut dan umumnya terjadi pada siswa-siswi yang mengambil jurusan program IPS.

2. Sekolah Unggulan

Secara ontologis, sekolah unggulan dalam perspektif Departemen Pendidikan Nasional adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan tersebut maka masukan (input), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana

penunjangnya harus di arahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

Sekolah unggul merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki sekolah yang mampu berprestasi di tingkat nasional dan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh ditunjang oleh akhlakul karimah. Sekolah unggulan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekolah yang termasuk dalam daftar sekolah favorit yang menjadikan para orang tua wali siswa yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, disamping itu tidak hanya dari segi kuantitas dari segi kualitaspun sekolah ini memiliki prestasi yang dapat diperhitungkan.

3. Era Kapitalisme

Secara terminologi kapitalisme berarti suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya dengan bebas untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Dalam ilmu Sosiologi kapitalisme adalah bentuk aktivitas ekonomi yang dinamik dan terus berubah. Weber memandang kapitalisme sebagai manifestasi konkret atas kecenderungan ini. Kapitalisme mengejawantahkan impersonalitas, perhitungan dan pengejaran kepentingan yang rasional yang secara bersama-sama mewujudkan efisiensi (Abercrombie, 2010:59).

Era kapitalisme yang dimaksud dalam penelitian yang hendak dilakukan adalah Dalam perkembangan kapitalisme pada masyarakat tradisional, menurut Habermas, kekuasaan manusia atas semesta masih dijaga oleh batas-batas tradisi dan kebudayaan. Namun, dengan perkembangan kapitalisme, cara-cara produksi masyarakat kapitalis pun mulai menunjukkan perubahan.

Perkembangan kapitalisme merubah hubungan cara produksi masyarakat dengan kehidupan sosial budaya. Pendidikan yang didominasi oleh kapitalisme bukan tidak meninggalkan akibat buruk. Sebab para intelektual yang dicetak oleh model pendidikan seperti ini sebenarnya adalah manusia yang teralienasi. Keberadaan dan keberartian seseorang yang diukur oleh kemampuannya untuk menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan praktis telah membunuh kreativitas manusiawinya. Disatu sisi, hasil (*output*) yang dicapai dari pendidikan diatas sangat menggiurkan. Subyek didik terlatih untuk memasuki dunia kerja, dan tentunya sangat menguntungkan secara finansial. Akan tetapi di sisi lain, sisi humanisme mereka terkikis, bahkan mungkin hilang sama sekali. Mereka menjadi individu yang tidak peka dengan kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya. Mereka tercerabut dari akar masyarakatnya.

Dalam penelitian ini, era kapitalisme yang dimaksud adalah era dimana penguasaan modal telah banyak merasuk dalam semua bidang kehidupan,

tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Banyak penguasa modal melahirkan lembaga-lembaga bimbingan belajar untuk melancarkan bisnisnya dengan berbagai sponsor menarik terkait kesuksesan yang akan dicapai ketika siswa ikut dalam lembaga bimbingan belajar tersebut.

Hal ini yang perlu dari dini kita antisipasi bahwasanya penguasaan tersebut pada umumnya hanya menguntungkan sebagian pihak saja. Maraknya lembaga bimbingan belajar yang menjamur hampir di seluruh wilayah Indonesia, perlu diantisipasi oleh pihak (sekolah) lembaga formal terlebih orang tua siswa. Karena ketika tidak hal ini akan memperburuk mutu pendidikan jikalau hanya mementingkan bisnis yang dijalankan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Konseptual

Pada penelitian dengan judul “Re-definisi Bimbingan Belajar bagi Siswa di Sekolah Unggulan dalam Menjawab Tantangan Era Kapitalisme” menggunakan konsep sebagai kerangka acuan dalam menganalisis data-data lapangan yaitu konsep kapitalisme pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa ahli dan politik pendidikan yang dikemukakan oleh Peter McLaren dan Konsep Hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci.

1. Kapitalisme Pendidikan

Globalisasi dan modernisme mempunyai kaitan erat dengan kapitalisme pendidikan, dimana pendidikan dijadikan ajang akumulasi modal, dan menjadi ajang bisnis elit-elit pendidikan. Maka tidak heran jika banyak bermunculan lembaga pendidikan yang berorientasi pasar (*market oriented*). Seiring berkembangnya pasar modal, maka semakin tinggi pula kebutuhan tenaga kerja, sehingga efektif untuk menghasilkan tenaga kerja pasar adalah lembaga pendidikan. Pada titik inilah lembaga pendidikan telah kehilangan ruh dan mengalami disorientasi paradigmatik dimana pendidikan seharusnya berperan sebagai medan transformasi sosial bukan sebagai alat reproduksi sosial.

Pendidikan hanya diorientasikan kepada hal-hal yang bersifat materialitis, tampaknya sulit bagi bangsa ini untuk keluar dari krisis mental yang berkepanjangan. Bila diajukan sebuah pertanyaan, apakah selama ini ada pengaruh yang cukup konstruktif dari politik pendidikan yang digulirkan pemerintah. Realitas menyampaikan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara politik hubungan yang digelar oleh pemerintah dalam sekian kebijakan pendidikannya terhadap perubahan bangsa ke depan, agar bangsa ini berkarakter, berkualitas, dan berbagai kemajuan lainnya. Akan tetapi, kondisinya sangat jauh dari harapan, tidak berbanding lurus, lepas kendali, dan menyeleweng dari tujuan sejatinya.

Politik pendidikan yang digelar adalah sebuah pergerakan politik yang justru membawa bangsa ini ke jurang kehancuran antah berantah. Bangsa ini berada dalam kubangan kebodohan yang begitu kuat dan kental sehingga menyebabkan bangsa ini tidak memiliki kejelasan tujuan dan arah kedepan, kita tidak pernah tahu kemana bangsa ini akan dibawa. Diakui maupun tidak, pendidikan yang tidak *beres*, baik dari konsep maupun praksisnya, akan pula menyebabkan ketidakberesan pembentukan bangsa ke depannya. Pendidikan yang dikelola secara *amburadul* akan melahirkan bangsa yang *amburadul* pula.

Pendidikan yang dilakukan dengan manajemen berbasis kapitalisme akan menyebabkan pendidikan lahir dengan produk-produk kapitalis pula.

Pendidikan yang dirancang dan dibangun dengan paradigma yang tidak bersentuhan dengan kebutuhan dan kepentingan akar rumput memunculkan pendidikan yang hambar. Penyelesaian akan perubahan-perubahan yang sedang dialami masyarakatnya. Ini sangat niscaya pasti terjadi. Dalam teori ilmu tumbuhan, buah mangga tidak akan jauh dari pohon mangga itu berada. Hal ini sama halnya dengan dunia pendidikan yaitu ketika pendidikan ini menggunakan teori tertentu untuk dijalankan. Oleh karena itu, sesungguhnya selama ini pendidikan kita belum mampu menjadi penyelamat segala keluh kesah dan persoalan lain yang sedang dihadapi bangsanya. Pendidikan seolah sudah melupakan sejarah kemunculan dan perkembangannya dari tahun ke tahun. Namun, haruskah sekali lagi pendidikan yang disalahkan dan tertuduh sebagai pelaku utama terhadap pelbagai persoalan bangsa. Yang pasti hal tersebut dikarenakan oleh rendahnya sumber daya manusia sehingga kondisi demikian menyebabkan kemunduran dan keterbelakangan bagaimana pendidikan sejatinya perlu digarap secara serius.

Rendahnya sumber daya manusia akan membentuk dan melahirkan sebuah konsep pendidikan yang juga rapuh sehingga ini sangat tidak memungkinkan guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini sangat *riil* terjadi. Bahkan rendahnya, sumber daya manusia membuat pendidikan pun mengalami disorientasi nilai-nilai karena para penyelenggara pendidikan tidak memiliki basis kuat mengenai perjalanan bangsa. Menurut teori ekonomi

pasar yang diistilahkan pasar bebas, yang sebetulnya merupakan derivasi dari paham kapitalisme Adam Smith maka ini membicarakan bagaimana pasar memiliki peran sangat besar dalam mengelola barang yang sedang diajakan kepada konsumen untuk dibeli. Dalam teori pasar, barang-barang termasuk pendidikan yang akan diperjualbelikan adalah barang-barang mewah dan terbaik karena konsumen sangat tidak mungkin membeli barang tidak bermutu, namun bisa jadi, ada barang jelek (tidak bermutu) masih diperjualbelikan, biasanya dibeli oleh kelompok *kere*, yang tidak punya *duit*.

Oleh karenanya, mencermati posisi pendidikan sudah diberikan kepada pasar, maka sangat tidak mungkin hal demikian memberikan dampak signifikan dan konstruktif bagi masa depan pendidikan, termasuk pula bagi pembangunan karakter bangsa. Sangat naif apabila mengharapkan pendidikan bisa memberikan arah perjalanan bangsa ke depan. Yang pasti, ketika politik pendidikan yang digelar penyelenggara pendidikan adalah pendidikan yang bersifat hegemonic, kapitalis, sektarian dan diskriminatif, ini meniscayakan pendidikan akan menjadikan pendidikan kehilangan jati diri sebagai agen pembebas dan pemerdeka bangsa dari jerat kemiskinan sehingga proses menuju tatanan bangsa terkendalikanpun menjadi diabaikan sedemikian rupa. Pendidikan terjebak pada tarikan kepentingan pemodal yang sudah memiliki hubungan yang erat dan kuat dengan pihak pemerintah maupun penyelenggara pendidikan. (Yamin, 2009:72)

Poulo Freire mengatakan bahwa pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan terhadap realitas dunia dan diri manusia itu sendiri. Seorang manusia yang tidak mengenal realitas dunia dan dirinya sendiri, tidak akan sanggup mengenali apa yang ia butuhkan, apa yang akan dia lakukan dan apa yang ingin dia capai. Pendidikan haruslah menjadi proses pemerdekaan, pembebasan dan kekuatan penggugah (*subversive force*) untuk melakukan perubahan dan pembaharuan. Maka diharapkan output dari pendidikan adalah manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis atas konstalasi social dimana dia hidup dan mampu melakukan perubahan atas situasi social yang cenderung merugikan. Output pendidikan adalah sosok pembaharu, pengubah, pemimpin, teladan dan kreatif.

Beberapa tulisan dalam buku Kapitalisme Pendidikan (Antara Kompetensi dan Keadilan) karya Francis Wahono, melalui pendekatan historis buku ini menguraikan tentang ancaman terhadap dunia pendidikan. Membahas bagaimana komodifikasi merupakan proses transformasi yang menjadikan sesuatu komoditi atau barang untuk diperdagangkan demi mendapat keuntungan, selain itu Francis Wahono (2011) memberikan peringatan dalam buku ini bahwa kita harus mencegah pendidikan yang mengakibatkan manusia terdidik menjadi eksklusivistik elitis karena kedudukannya sebagai kaum terpelajar.

Kapitalisme Pendidikan menurut Francis Wahono (2001:6) berarti arah pendidikan dibuat sedemikian rupa sehingga pendidikan menjadi pabrik tenaga kerja yang cocok untuk tujuan ekonomi kapitalis tersebut. Kurikulum juga diisi dengan pengetahuan dan keahlian untuk industrialisasi, baik manufaktur maupun argoindustri.

Komoditasi merupakan proses transformasi yang menjadikan sesuatu menjadi komoditi atau barang untuk diperdagangkan demi mendapatkan keuntungan, maka komoditi pendidikan jelaslah merupakan implikasi dari privatisasi pendidikan yang mana pendidikan difungsikan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Implikasinya pendidikan sebagai privatisasi bercirikan:

1. Tujuan pendidikan dimaknai proses pembentukan manusia siap pakai untuk mengisi ruang-ruang usaha *public*.
2. Peserta didik dianggap sebagai konsumen pembeli produk pendidikan sebagai syarat masuk memasuki dunia kerja.
3. Fungsi pendidik atau guru dianggap sebagai pekerja.
4. Pengelola pendidikan dianggap sebagai manajer bisnis pendidikan.
5. Yayasan pendidikan, sekolah atau perguruan tinggi dianggap sebagai investor.
6. SPP dianggap sebagai *income* dan sumber penghasilan.
7. Kurikulum dianggap sebagai pesanan dari pemilik modal.

Selain itu, menurut Peter McLaren, sebagaimana yang dikutip Borton (2001), mengemukakan tiga dampak kapitalisme terhadap pendidikan:

1. Hubungan antara kapitalisme dan pendidikan urban telah menyebabkan praktek-praktek sekolah yang lebih mendukung kontrol ekonomi oleh kelas-kelas elit.
2. Hubungan antara kapitalisme dan ilmu pengetahuan telah mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan yang hanya bertujuan mendapatkan keuntungan material dibanding untuk menciptakan kehidupan global yang lebih baik.
3. Perkawinan antara kapitalisme dan pendidikan dan kapitalisme dan ilmu pengetahuan telah menciptakan fondasi bagi ilmu pendidikan yang menekankan nilai-nilai korporasi dengan mengorbankan nilai-nilai keadilan sosial dan martabat kemanusiaan.

2. Konsep Hegemoni

Konsep hegemoni merupakan salah satu konsep kunci dalam *Selection from the Prisons Notebooks* (1921-1926) yang ditulis Gramsci dan sekaligus sebagai kontribusinya dalam teori dari Karl Marx. Hegemoni adalah suatu hubungan yang menindas antara yang ditindas dan yang menindas tetapi yang ditindas tidak merasa ditindas oleh yang menindas.

Menurut Gramsci, Pendidikan adalah lembaga untuk melancarkan hegemoni kelas penguasa terhadap kelas tertindas. Pada dasarnya setiap hegemon (orang, kelompok, kelas ataupun penguasa yang melakukan hegemoni) terutama kelas yang berkuasa mencoba untuk melegitimasi kekuasaan, kesejahteraan dan kehormatannya kepada massa secara ideologis. Hegemoni dapat bertahan sampai sekarang melalui dua hal yaitu pendidikan dan mekanisme kelembagaan. Melalui pendidikan ini, mereka para penindas yang menindas melalui hegemoni merancang sebuah bentuk pendidikan yang didalamnya mereka berusaha menanamkan sebuah ideologi agar para tertindas tidak sadar bahwa penindasan yang terjadi dianggap sebagai suatu hal yang wajar.

Baginya keberhasilan kapitalisme karena didukung oleh suatu kampanye ideologis yang meyakinkan tentang janji-janji kapitalisme. Kelas berkuasa mencoba melegitimasi kekuasaannya, kesejahteraan, dan kehormatannya kepada massa secara ideologis. Para penguasa sebagai kekuatan sosial, menurut Clifford Geertz terlibat dalam perang ideologis untuk memperjuangkan ide-ide moral, religious, praktis, dan estetika agar diterima dan dilembagakan sedemikian rupa sehingga ide-ide itu memiliki pengaruh-pengaruh kuat di masyarakat. (Soyomukti. 2010:377).

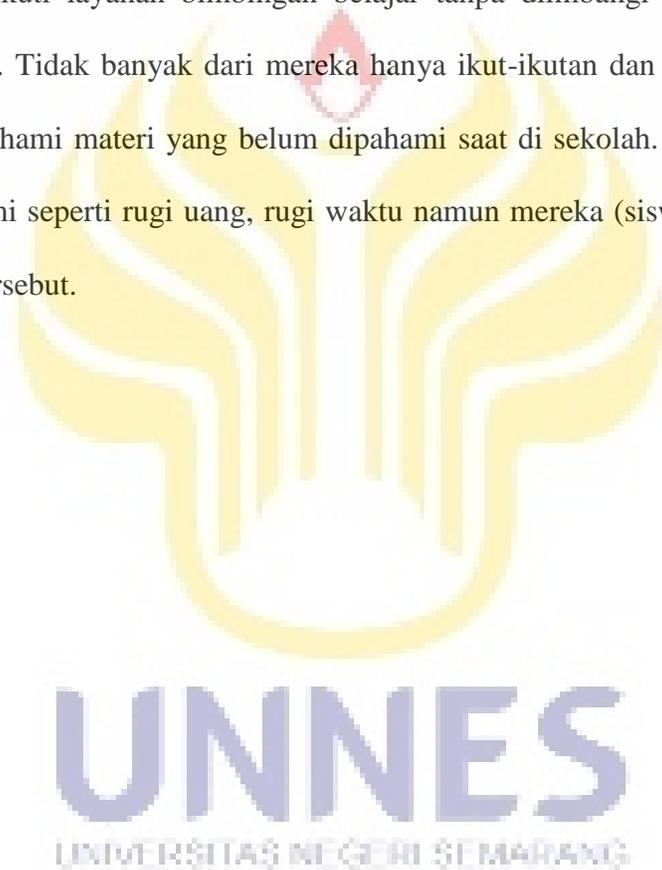
Antonio Gramsci memandang agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi

nilai-nilai dan norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atau subordinasi mereka. Penindasan dan dominasi yang disetujui oleh si tertindas inilah yang disebut Gramsci sebagai “hegemoni” atau menguasai dengan “kepemimpinan moral dan intelektual”.

Proses terjadinya hegemoni melibatkan berbagai macam penetrasi dan sosialisasi nilai, keyakinan, ide, sikap, dan moralitas. Ketika pandangan ini diinternalisasi oleh masyarakat, maka berubah menjadi pandangan umum yang pada akhirnya memiliki kapasitas untuk menghilangkan potensi kritis masyarakat yang didominasi dan tentunya semakin memperkuat posisi kekuasaan (*status quo*). Oleh sebab itu, setiap tindakan kelas yang sebenarnya merugikan kelas tertindas dari para penguasa, dianggap wajar oleh masyarakat secara umum. Gramsci secara khusus juga menyebut proses ideologis ini sebagai proses ‘pembelajaran’: *“Every relationship of hegemony is essentially an educational relationship”*.

Konsep kapitalisme pendidikan dan konsep hegemoni inilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji obyek penelitian yaitu re-definisi bimbingan belajar. Konsep ini dapat diterapkan oleh para pemilik modal (para agen lembaga bimbingan belajar) yang telah menanamkan modalnya untuk menghegemoni para siswa (yang mengikuti bimbingan belajar) agar terus mengikuti kemauan dari para agen lembaga bimbingan belajar untuk ikut dalam layanan bimbingan belajar, semakin banyak siswa

yang ikut maka akan semakin banyak pendapatan (income) yang diperoleh para agen bimbingan belajar. Itu berarti menambah banyak pundi-pundi keuntungan dalam bimbingan belajar. Sangat disayangkan ketika siswa tidak sadar mereka telah dihegemoni oleh lingkungan sekitar yang banyak mengikuti layanan bimbingan belajar tanpa diimbangi dengan usaha yang serius. Tidak banyak dari mereka hanya ikut-ikutan dan pada akhirnya tidak memahami materi yang belum dipahami saat di sekolah. Akibatnya kerugian dialami seperti rugi uang, rugi waktu namun mereka (siswa) tidak menyadari hal tersebut.



B. Kajian Empirik

Penulisan penelitian terdahulu yang dikutip dalam jurnal internasional dari Foster, (2004) dengan judul “The Role of Mentoring Relationships in the Career Development of Successful Deaf Persons”. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana pentingnya tanggapan dari orang tua dan pihak lembaga bimbingan belajar secara positif dapat mengembangkan potensi dan keberhasilan karirnya. Langkah awal yang diambil oleh orang tua dan pihak lembaga bimbingan belajar dalam menangani masalah yang dihadapi siswa adalah dengan menyampaikan dan menyakinkan kepada siswa bahwa dalam kemampuan individu yang dimiliki, mendorong usaha dan membantu menanamkan harga diri. Orang tua sering menjadi pendukung terkuat dan fasilitator bagi siswa.

Jurnal ini juga menjelaskan bagaimana peran penyelenggara bimbingan belajar adalah pihak yang lebih mengetahui yang terpercaya dan bersedia untuk mendengarkan, dapat menawarkan dukungan, dorongan, saran dan dapat menjadi sahabat serta akan berbagi pengalaman hidup dan keahlian untuk membantu siswa berhasil (Ezarik, 2002: 4) dalam beberapa hal dalam penelitian ini juga dijelaskan bagaimana memaknai arti penting mentoring, arti seorang mentor, peran mentor agar tidak terjadi perbedaan makna. Persamaan dari penelitian yang hendak penulis lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bimbingan belajar dan peran orang tua didalam menanggapi atau memberi respon kepada anaknya untuk mengikuti bimbingan belajar, sedangkan perbedaannya dengan

penelitian yang hendak penulis lakukan dengan penelitian ini adalah fokus yang hendak penulis lakukan tidak hanya mencakup dalam peran orang tua didalam menanggapi anak mengikuti layanan bimbingan belajar melainkan perbedaan makna bimbingan belajar yang diikuti siswa di sekolah unggulan. Didalamnya lebih membahas pemahaman siswa dan orang tua terkait bimbingan belajar, alasan siswa mengikuti bimbingan belajar dan tanggapan pihak sekolah terkait dengan penyelenggaraan bimbingan belajar.

Dang, (2008) jurnal internasional dengan judul “The Growing Phenomenon of Private Tutoring: Does It Deepen Human Capital, Widen Inequalities, or Waste Resources?”. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam les privat telah menimbulkan beragam tanggapan dari para pembuat kebijakan. Dalam beberapa Negara kebijakan itu diabaikan, seperti di Negara Kamboja, Korea, Mauritius, dan Myanmar (Bray: 1999) hal itu dilakukan karena adanya kekhawatiran dari Negara tersebut bahwa les privat akan memperburuk kesenjangan sosial, mengganggu sistem pendidikan publik dan kegagalan dalam meningkatkan kinerja akademik atau akan membangun modal manusia (*Human Capital*).

Pembuat kebijakan perlu merumuskan kebijakan yang baik untuk penyelenggaraan les privat. Apa saja faktor-faktor yang mendorong permintaan les privat? Apakah yang kaya yang akan menggunakan les privat? Mengapa ada sekolah formal ada juga les privat? Bagaimana dampak les privat terhadap prestasi

akademik siswa? Atau apakah les privat adalah bentuk menghemat biaya pendidikan? Seharusnya pembuat kebijakan harus terlebih dahulu merumuskan pandangan tentang itu semua sebelum les privat menjadi akar yang lebih lebat bagi dunia pendidikan. Negara Jepang telah menjadi perintis dalam penyediaan jenis pendidikan tambahan seperti les privat. Les privat telah lama menjadi industri komersial besar di Jepang, dengan pendapatan tahunan mencapai sekitar 14.000.000 pada pertengahan tahun 1990-an. Sembilan sekolah les privat sudah terdaftar di bursa Jepang di waktu itu dan sektor les telah menjadi komponen penting dari pendidikan Jepang (Russell: 1997).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah Pro-Kontra les privat atau bimbingan belajar yang sedang marak dilakukan oleh pembuat kebijakan dalam Negara berkembang. Perbedaan penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian yang ada adalah ketika les privat atau bimbingan belajar ini mengalami berbagai tanggapan, dalam penelitian sebelumnya ini berfokus dalam lembaga pembuat kebijakan les privat sedangkan dalam penelitian yang hendak dilakukan adalah berfokus pada subjek atau pelaku bimbingan belajar itu sendiri yang mana dalam memaknai bimbingan belajar dalam era kapitalisme seperti dewasa ini.

Skripsi yang dikutip dari Faizah, (2010) dalam judulnya “Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Putra Islam Berbah Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”.

Penelitian ini dijelaskan bahwa hasil yang dicapai dalam program layanan bimbingan belajar dalam meningkatkan prestasi yaitu nilai akademik yang diperoleh anak Panti Asuhan Yatim Putra Islam Berbah Yogyakarta pada hasil Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) mengalami peningkatan walaupun ada juga anak yang indeks prestasinya mengalami naik-turun, akan tetapi secara keseluruhan indeks prestasi anak-anak mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan belajar dapat membiasakan belajar dengan baik sehingga anak-anak dapat mengatasi permasalahan dalam belajar. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan adalah sebuah layanan bimbingan belajar yang telah dikomodifikasikan dan memiliki perbedaan makna bagi siswa-siswinya. Persamaannya adalah dalam penelitian sebelumnya sudah dibahas bagaimana pentingnya layanan bimbingan belajar dan dampak yang dihasilkan dari adanya bimbingan belajar.

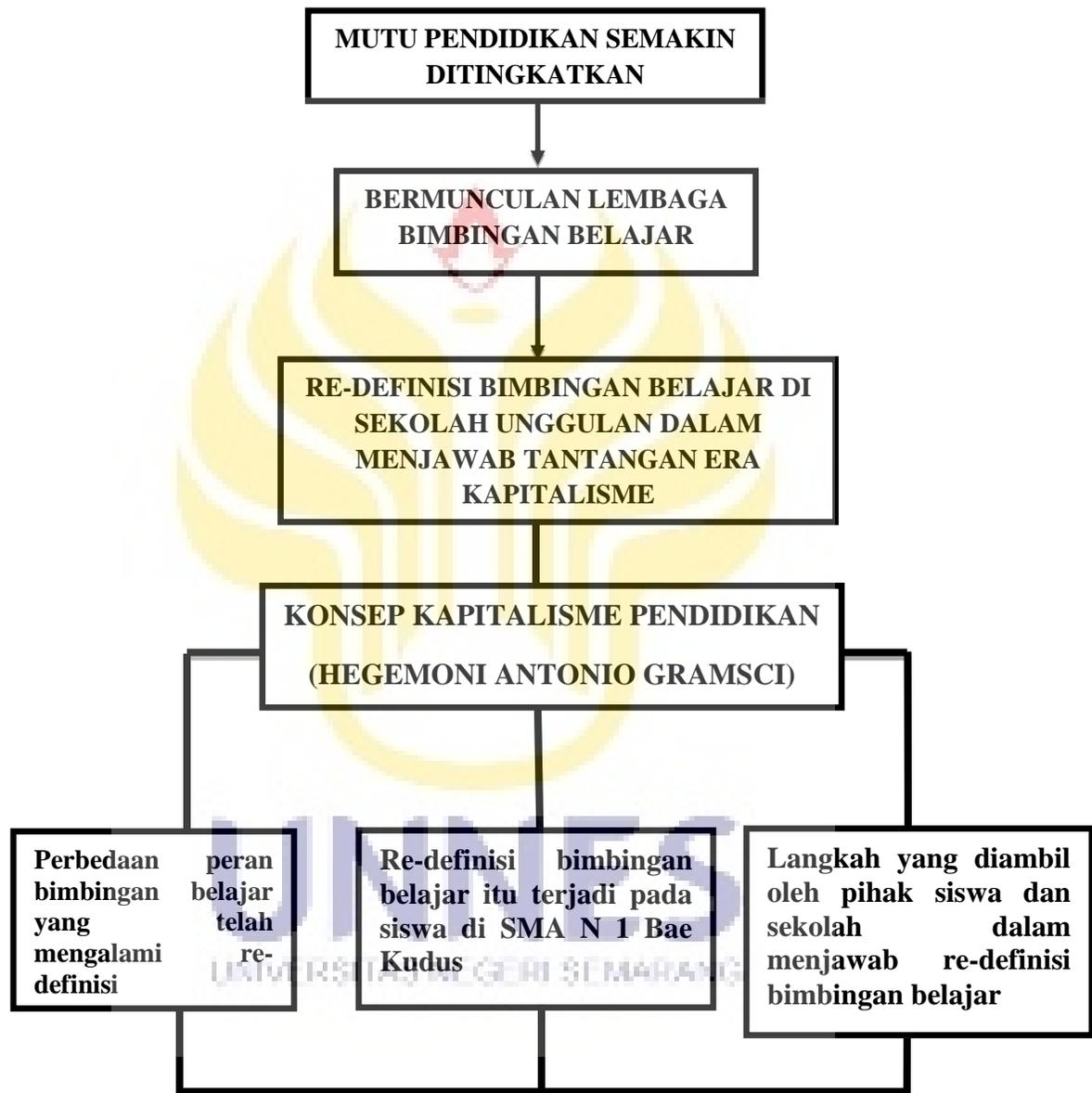
Rosadi, (2014) dalam E-Journal Undiska Jurusan Bimbingan Konseling dengan judul “Penerapan Bimbingan Belajar Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X.1 SMA Bhaktiyasa Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. Dalam jurnal ini mengangkat isi penelitian terkait dengan Bimbingan belajar berbantuan media audiovisual dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas X.1 SMA Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Peningkatan minat belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi pada saat bimbingan belajar berlangsung. Perbedaan dari penelitian yang hendak

dilakukan adalah ketika dalam penelitian sebelumnya membahas terkait dengan dampak bimbingan belajar yang positif yaitu dapat meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan dalam penelitian yang hendak dilakukan terkait dengan pergeseran makna bimbingan belajar yang telah mengarah pada era dimana penguasaan modal yaitu dalam era kapitalisme.

Selanjutnya dalam jurnal mitra swara ganesha yang dikutip dari Samisih, (2014) dalam judulnya “Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Belajar.” Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa untuk membantu proses perkembangan pribadi dan mengatasi masalah yang dihadapi seringkali siswa memerlukan bantuan profesional. Layanan profesional yang dimaksud adalah layanan bimbingan belajar. Sejalan dengan kebutuhan selama proses pembelajaran, peran, tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesional, mampu mengenali kebutuhan siswa dalam belajarnya dan mampu memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang membutuhkan. Perbedaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan adalah sebuah layanan bimbingan belajar yang telah dikomodifikasikan dan memiliki perbedaaan makna bagi siswa-siswinya. Persamaannya adalah dalam penelitian sebelumnya sudah dibahas bagaimana pentingnya layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru kelas dalam menangani kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa.

Warni (2015) “Kapitalisme Pendidikan dalam Penerapan Program Sekolah di SMA AL-KAUTSAR Bandarlampung”. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan program tipe kelas memiliki perbedaan berdasarkan tujuan dibentuknya kelas tersebut. Kelas unggulan lebih ditekankan pada aspek prestasi sedangkan kelas plus lebih ditekankan pada aspek pembiayaan yang lebih tinggi. Kelas regular tidak menekankan pada kedua aspek tersebut karena kelas regular tidak memiliki kriteria tertentu dalam persyaratan serta tidak memiliki program khusus ataupun fasilitas yang lebih. Program klasifikasi 3 tipe kelas hanya dijadikan sekolah sebagai alat untuk mencari keuntungan dan sumber dana, namun kualitas yang dimiliki program tersebut tidak menjamin lulusan SMA Al-Kautsar dalam serapan ke perguruan tinggi ataupun dalam dunia kerja. Perbedaan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan adalah ketika penelitian ini lebih fokus membahas penerapan program sekolahnya sedangkan fokus dalam penelitian penulis adalah bimbingan belajar yang telah mengalami pergeseran makna dalam era kapitalisme dewasa ini.

C. Kerangka Pikir



2.1 Bagan Kerangka berfikir *Redefinisi Bimbingan Belajar Bagi Siswa di Sekolah Unggulan dalam Menjawab Tantangan Era Kapitalisme* (Studi Kasus Siswa-Siswi SMA N 1 Bae Kudus)

Keterangan dari bagan 2.1 adalah Penelitian yang hendak dilakukan dalam penelitian ini menentukan kerangka berfikir dengan judul “Re-definisi Bimbingan Belajar bagi Siswa di Sekolah Unggulan dalam Menjawab Tantangan Era Kapitalisme (Studi Kasus Siswa-Siswi SMA N 1 Bae Kudus)” langkah mulanya penulis menetapkan variabel yang diteliti yaitu siswa-siswi yang mengikuti bimbingan belajar yang dikategorikan dari siswa kelas XII yang hendak mengikuti UN, masing-masing siswa lima besar dikelas mulai kelas X, XI, XII, siswa kelas X, XI, XII yang biasa-biasa saja diambil berdasarkan kriteria tertentu, selanjutnya dalam penelitian ini mulanya didasarkan atas alasan mutu pendidikan yang semakin ditingkatkan oleh pemerintah yang kemudian akan berimbas terhadap bermunculannya usaha-usaha lembaga bimbingan belajar dalam mengejar mutu pendidikan yang kian ditingkatkan. Salah satu usaha tersebut adalah layanan bimbingan belajar yang dibuka oleh kaum kapital yang memiliki modal tinggi. Adanya desas-desus terkait dengan kapitalisme yang telah menjalar dalam akar pikiran masyarakat Indonesia meskipun sekalipun dalam ranah atau bidang pendidikan. Imbas kapitalisme terhadap pendidikan mengakibatkan pergeseran nilai-nilai yang bersifat filosofis. Pada tingkat lanjut menggeser ranah praksis atau teknis institusi pendidikan.

Idealnya pendidikan *pertama*, mengarahkan pada pembentukan manusia yang memahami potensi dirinya sebagai subjek yang senantiasa belajar memahami realitas di sekelilingnya. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan benda-benda disekitarnya. *Kedua*, manusia merasakan kebebasan

karena ilmu pengetahuan yang diperoleh, ia dapat bebas menentukan pilihan-pilihan bagi dirinya. *Ketiga*, ilmu pengetahuan memberi kemampuan untuk memilah nilai-nilai, yang baik dan yang buruk. *Keempat*, pengetahuan yang diperoleh sekiranya mengarahkan manusia pada pilihan baik dalam melangkahakan pilihannya ke masa depan.

Tersirat bahwa idealnya pendidikan adalah migrasi kesadaran manusia dari ketidaktahuan tentang realitas menuju pada pengetahuan dan pemahaman tentang realitas. Manusia lalu mengetahui, memilah dan memperbandingkan nilai-nilai dalam kehidupannya. Sebagai landasan dari praksis hidupnya. Inilah gambaran dasar dari gerak yang diakibatkan pendidikan bagi individu dan masyarakat. Namun kini, jerat kapitalisme mengubah segala ideal-ideal pendidikan. Pendidikan menjadi komoditi, menjadi sarana untuk memperoleh keuntungan.

Hasilnya adalah generasi bermental komoditi dan haus keuntungan. Ini terjadi karena pertautan antara logika kapitalisme dan logika pendidikan. Pertautan ini menghasilkan dominasi gen kapitalisme dalam tubuh pendidikan. Pendidikan diperdagangkan untuk dikonsumsi masyarakat. Manusia-manusia pendidikan akhirnya menjadi manusia-manusia pragmatis, berorientasi kerja dan upah. Semacam siklus kapitalisme, uang untuk pendidikan dan pendidikan untuk uang. Hal inilah yang memicu adanya pergeseran makna (*Re-definisi*) bimbingan belajar sebagai salah satu usaha pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikannya.

Jumlah keseluruhan siswa program IPS 404 siswa dari siswa kelas X sebanyak 60 siswa, kelas XI sebanyak 70 siswa, kelas XII sebanyak 82 siswa

mengikuti bimbingan belajar yang tersebar di berbagai macam lembaga bimbingan yang tersebar di kabupaten Kudus seperti Ganesha Operation, Britania, Iqrol, *Ery Course*, Teladan, Neutron Yogyakarta, Primagama, *Widi Course*, Megar Matika, Bilqis, BBC, Syifa Bimbel, IPIEMS, Dunia Sausan, *Lia English*, Alfaz, Victoria, privat, dan Haidar.

Berbagai alasan yang diungkapkan oleh informan utama yang mengaku mengikuti bimbingan belajar karena adanya dorongan dari orang tua, di samping itu juga karena mengetahui temannya ikut bimbingan belajar, jadi mau tidak mau dia harus ikut bimbingan belajar, meskipun dari segi kebutuhan sebenarnya siswa tersebut tidak begitu membutuhkan bimbingan belajar. Adanya anggapan atau kepercayaan masyarakat terhadap kesuksesan dan keberhasilan siswa yang didapat dari mengikuti bimbingan belajar yang semakin dikukuhkan melalui iklan ataupun sponsor yang disebarakan kepada masyarakat menjadikan bisnis lembaga bimbingan belajar semakin diakui keberadaannya oleh masyarakat.

Selanjutnya dalam penelitian ini yang hendak dikaji lebih mendalam adalah:

1. Perbedaan makna bimbingan belajar yang telah mengalami re-definisi, dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu ingin mengetahui bagaimana peran bimbingan belajar setelah masa reformasi dan peran bimbingan belajar sekarang.
2. Alasan siswa terkait dengan layanan bimbingan belajar yang banyak diikuti oleh siswa-siswi di SMA N 1 Bae Kudus, dalam penelitian ini penulis

terlebih dahulu ingin mengetahui alasan siswa mengikuti bimbingan belajar agar nantinya dapat mengetahui seberapa jauh pergeseran makna yang terjadi dalam bimbingan belajar di era kapitalisme seperti dewasa ini.

3. Langkah yang diambil oleh pihak siswa dan sekolah dalam menjawab tantangan era kapitalisme, dalam penelitian ini penulis selanjutnya ingin mengetahui langkah apa saja yang diambil oleh pihak siswa dan sekolah dalam menjawab tantangan di era kapitalisme, agar kedepan dapat mengetahui kesuksesan dari pihak siswa dan sekolah dalam menjawab re-definisi bimbingan belajar yang terjadi di SMA N 1 Bae Kudus.

Dari penelitian ini menggunakan konsep kapitalisme pendidikan yang dikemukakan oleh Francis Wahono dan konsep hegemoni dari Antonio Gramsci dalam menganalisis hasil penelitian dengan judul “Re-definisi Bimbingan Belajar Bagi Siswa di Sekolah Unggulan dalam Menjawab Tantangan Era kapitalisme (Studi Kasus Siswa-Siswi SMA N 1 Bae Kudus)”.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan penulis dalam bab IV dari penelitian tentang Re-definisi Bimbingan Belajar bagi Siswa di Sekolah Unggulan dalam Menjawab Tantangan Era Kapitalisme pada Siswa-Siswi di SMA N 1 BAE KUDUS, maka dapat di simpulkan:

1. Perbedaan peran bimbingan belajar yang telah mengalami re-definisi terjadinya perbedaan pada peran bimbingan belajar setelah masa reformasi dan peran bimbingan belajar sekarang adalah sebuah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar atau dapat mengatasi kesulitan belajar, sedangkan peran bimbingan belajar sekarang sudah berorientasi kepada bisnis, siswa mengikuti layanan bimbingan belajar hanya karena sudah menjadi gaya hidup. Re-definisi bimbingan belajar tersebut membuktikan adanya praktik kapitalisme pendidikan dalam ranah lembaga bimbingan belajar. Hubungan antara kapitalisme dan ilmu pengetahuan telah mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan yang hanya bertujuan mendapatkan keuntungan material dibanding untuk menciptakan kehidupan global yang lebih baik. Hal ini yang perlu diselesaikan agar re-definisi bimbingan

2. belajar yang terjadi pada siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus sebagai bahan acuan untuk meminimalisir praktik kapitalisme dalam dunia pendidikan .
3. Alasan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan belajar yang banyak diikuti oleh siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus: Adanya kebijakan dari pemerintah yang menetapkan batas minimal nilai atau standart Ujian Nasional (UN), adanya Keinginan Siswa-Siswi Lolos atau Masuk Perguruan Tinggi Negeri, adanya Keinginan dari Lembaga Bimbingan Belajar untuk Mengembangkan dan Melebarkan Usahanya. Kemudian, permasalahan bimbingan belajar yang muncul di SMA N 1 Bae Kudus adalah lembaga bimbingan belajar memberikan solusi cepat dan latihan soal untuk mengkondisikan siswa menghadapi ujian. Namun konsep pelajaran yang telah diajarkan di kelas menjadi terlupakan. Siswa terbiasa dengan rumus cepat sehingga analisis masalah dengan konsep dasar menjadi terabaikan. Siswa cenderung menjadi tidak mandiri, kurang inisiatif, pasif, dan kurang kreatif dalam memecahkan masalah karena sudah terbiasa menerima dan menghafal rumus cepat. Permasalahan tersebut kemudian dapat dianalisis menggunakan konsep hegemoni bagaimana siswa ditindas oleh pihak lembaga bimbingan belajar namun tidak merasa tertindas namun justru menikmati dengan tawaran janji-janji yang diberikan oleh pihak lembaga bimbingan belajar, hasil yang tinggi

didapat dengan cara instan inilah yang menjadikan siswa tidak menyadari adanya praktik kapitalisme dalam lembaga bimbingan belajar.

4. Langkah yang diambil oleh pihak siswa dan sekolah dalam menjawab redefinisi bimbingan belajar pihak siswa sebagai aktor utama dalam berjalan pesatnya layanan bimbingan belajar ini adalah selektif dalam menentukan pilihan untuk mengikuti lembaga bimbingan belajar atau sebaliknya. Memilih lembaga bimbingan belajar privat dengan memilih sistem pembayaran per bulan dibanding dengan membayar sistem paket yang akan menguntungkan pihak lembaga bimbingan belajar, selanjutnya menyamakan persepsi bahwa lembaga bimbingan belajar bukanlah satu-satunya lembaga yang menyukseskan masa depan siswanya. Melainkan antara lembaga formal (Sekolah) dan lembaga Nonformal (Lembaga Bimbingan Belajar) berjalan beriringan saling membantu menutupi kekurangan satu sama lain agar mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia semakin tinggi.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan terkait dengan penelitian tentang Re-definisi Bimbingan Belajar bagi Siswa di Sekolah Unggulan dalam Menjawab Tantangan Era Kapitalisme pada Siswa-Siswi di SMA N 1 BAE KUDUS, antara lain:

1. Bagi siswa

Bimbingan belajar membawa dampak positif dan negatif dalam proses pembelajaran. Kondisikan lembaga bimbingan belajar sebagai lembaga yang membantu kita dalam belajar, bukan sebagai satu-satunya media untuk belajar. Sikap selektif yang kurang diperhatikan oleh siswa-siswi SMA N 1 Bae Kudus adalah dalam memilih kualitas lembaga bimbingan belajar. Siswa kebanyakan hanya ikut-ikutan teman, serta hanya menuruti keinginan orang tua tanpa memperhitungkan kualitas dari lembaga bimbingan tertentu. Sebelum memutuskan untuk mengikuti program layanan bimbingan belajar ada baiknya kita berusaha untuk memaksimalkan kemampuan dan pemahaman pada mata pelajaran yang diberikan sekolah dan selektiflah dalam memilih bimbingan belajar. Pilihlah lembaga bimbingan belajar privat untuk menekan praktik kapitalisme yang terjadi di lembaga bimbingan belajar.

2. Bagi sekolah

Tidak menerima kerjasama yang dilakukan oleh pihak lembaga bimbingan belajar dalam melakukan promosi. Sekolah (lembaga pendidikan formal) sudah seharusnya untuk senantiasa melakukan inovasi dalam proses pembelajaran di kelas sehingga siswa merasa nyaman untuk memahami pelajaran yang telah diajarkan oleh guru sehingga proses pembelajaran terjadi antar dua arah.

3. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua sebagai fasilitator untuk anaknya seharusnya mampu memilih, memilah, dan mengarahkan apa yang dibutuhkan oleh anak, karena semua keputusan yang diambil memerlukan pertimbangan. Orang tua sudah selayaknya dapat memberikan fasilitas anaknya dengan memilihkan lembaga bimbingan belajar jika si anak membutuhkan layanan bimbingan belajar. Alangkah lebih baiknya memilih lembaga bimbingan belajar privat bila disbanding dengan lembaga bimbingan ternama yang milik instansi karena keuntungan yang dicari lebih banyak.

4. Bagi Lembaga Bimbingan Belajar

Sebaiknya lembaga bimbingan belajar tidak sekedar berorientasi kepada bisnis namun juga berorientasi pada mencerdaskan anak bangsa. Selanjutnya bimbingan belajar juga tidak hanya memberikan

penyelesaian secara pintas, tetapi memberi jalan penyelesaian dari cara yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks. Artinya, sebelum memberikan “kunci penyelesaian akhir” yang menjadi senjata siswa sudah terlebih dahulu diterangkan cara yang paling lama. Setelah langkah manual baru akan diberikan semacam jalan pintas untuk mendapatkan jawaban secara cepat dan tepat. Dua hal yang perlu diperhatikan dalam menghindarkan pendidikan nasional dari praktek kapitalisme yaitu sistem pengelolaan dan tujuan. Pengelolaan pendidikan nasional harus bersifat terbuka, terjangkau dan tidak deskriminatif. Sementara tujuan pendidikan harus diarahkan kepada *mental oriented* peserta didik, bukan *social oriented*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas. 2010. *Kamus Sosiologi*: Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anonim. *Sma Negeri 1 Bae official Office* [Online] tersedia: <http://sma1baekudus.sch.id/html/index.php> (15 Mar 2016)
- Arif, Mukhrizal. 2014. *Pendidikan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*: Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Pendidikan yang Membebaskan*: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dang, Hai-Anh. 2008. The Growing Phenomenon of Private Tutoring: Does It Deepen Human Capital, Widen Inequalities, or Waste Resources. *The World Bank Research Observer*. Vol23. No. 2
- Faizah, Nur. 2010. *Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Prestasi (Studi di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Berbah Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Foster, Susan. 2004. The Role of Mentoring Relationships in the Career Development of Successful Deaf Persons. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. Vol 9. No. 4
- Freire, Paulo. 2007. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hari. (2008). Bimbingan Belajar Antra Bisnis dan Pendidikan [Online] tersedia: <http://suarapembaca.detik.com/read/2008/09/04/170336/1000496/471/bimbingan-belajar-antara-bisnis-dan-pendidikan> (29 Mar. 2016)
- Helabumi, Raditya. (2011). Bimbingan Belajar, Perlukah? [Online] tersedia: <http://edukasi.kompas.com/read/2011/10/07/12390757/Bimbingan.Belajar.Perlukah> (20 Jan. 2016)
- Marni, Tuti Sulistio. 2015. *Kapitalisme Pendidikan dalam Penerapan Program Sekolah di SMA Al-Kautsar Bandarlampung*. Skripsi. Semarang. FIS.UNNES

- Martono, Nanang. 2010. *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah, Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Gava Media
- Miles, Maatthew., B, dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Prabowo, Wawan H. (2012). Ramai-ramai Les Pelajaran [Online] tersedia: <http://nasional.kompas.com/read/2012/12/07/17494989/ramai.ramai.les.pelajaran> (20 Jan. 2016)
- Rahmat, Hidayat. 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Rosadi, Rian. 2014. Penerapan Bimbingan Belajar Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X.1 SMA BHAKTIYASA SINGARAJA Tahun Pelajaran 2013/2014. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Koseling*. Vol 2. No.1
- Samisih. 2014 Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Layanan Bimbingan Belajar. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*. Vol 1. No.1
- Sedyadi, Didik. (2015). Bimbel Gegabah: Klaim Meluluskan UN 100% [Online] tersedia: http://m.kompasiana.com/didik_sedyadi/bimbel-gegabah-klaim-meluluskan-un-100_54f79354a33311fa7a8b46bd (21 Jan. 2016)
- Shobah, Ibnu. (2012). Hakikat dan Karakteristik Sekolah Unggulan <http://www.ibnushobah.web.id/2012/08/hakikat-dan-karakteristik-sekolah-unggul.html> (22 Jan. 2016)
- Sitorus, Jonter (2012). Bimbel sebagai Mitra Pendidikan Formal [Online] tersedia: http://m.kompasiana.com/jonter/bimbel-sebagai-mitra-pendidikan-formal_5517926ca33117507b65eeb (14 Apr. 2016)
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-teori pendidikan (Tradisional, Neo Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung : Refika Aditama

- Suwarno, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tilaar, HAR. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wahono, Francis. 2003. *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetisi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara)*. Jakarta: Artuz Media.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 12 Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KUDUS
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMA 1 BAE

Jln. Jenderal Sudirman Km. 04 Telp. / Fax. (0291) 438821 Kudus 59322
 Website : <http://www.sma1baekudus.sch.id> E-mail : sma1bae@gmail.com



SURAT KETERANGAN
 Nomor : 423.2/757/03.07.5/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA 1 Bae Kabupaten Kudus menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Ana Qomariyah**
 NIM : 3310 141 2002
 Fakultas / Prodi : Ilmu Sosial/Pendidikan Sosial dan Antropologi S1
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA 1 Bae Kabupaten Kudus dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul **"RE-DEFINISI BIMBINGAN BELAJAR BAGI SISWA SEKOLAH UNGGULAN DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA KAPITALISME (STUDI KASUS SISWA SISWI SMA NEGERI 1 BAE KUDUS)"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk menjadikan periksa dan digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 30 Mei 2016

Kepala Sekolah,
SUPRIYONO, S.Pd., M.Pd
 Pembina
 NID. 19620530 1986011 005



UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG